



PENGARUH PEDAGANG ISLAM DALAM PERKEMBANGAN PERADABAN DI KAWASAN ASIA TENGGARA

THE INFLUENCE OF ISLAMIC TRADERS ON THE DEVELOPMENT OF CIVILIZATION IN THE SOUTHEAST ASIAN REGION

Abdillah al Qhazy¹, Flora Elsita Pardosi², Rizka Afani³, Seli Melisa Putri Lubis⁴, Yuli Tri Rezki⁵, Zuhro Tamanna Daulay⁶, Gabriel Siburian⁷, Muhammad Ikhsan Syahaf Nasution⁸

Universitas Negeri Medan

Email: abdialqaji@gmail.com¹, elsitaflora@gmail.com², riskabb52@gmail.com³, selimelisaputri@gmail.com⁴, zuhrotamanna@gmail.com⁶, gabrielsiburian498gmail.com⁷, ihsansyahafnasution@unimed.ac.id⁸

Article Info

Article history :

Received : 21-11-2025

Revised : 23-11-2025

Accepted : 25-11-2025

Pulished : 27-11-2025

Abstrac

This study examines the role of Islamic traders in the development of civilization in Southeast Asia from the 7th century AD to the modern era. Using a literature review method, this study analyzes how maritime trade routes became the primary medium for the spread of Islam, bringing about significant transformations in the economic, political, religious, and socio-cultural aspects of Southeast Asian societies. The results show that Muslim traders from Arabia, Persia, and India not only conducted trade activities but also spread Islamic teachings peacefully and accommodated local cultures. The intensive process of Islamization between the 12th and 16th centuries gave birth to Islamic kingdoms such as Samudra Pasai, Malacca, and Aceh, which became important centers of Islamic political and intellectual development. The influence of Islam transformed the belief system of society from dynamism-animism to monotheism, encouraged regional economic integration that continued until the formation of ASEAN, and created a moderate and inclusive Islamic cultural pattern that blended with local traditions. This study confirms that Islam is not only the majority religion but also a force that shapes the identity and civilization of Southeast Asian societies to this day.

Keywords: *Islamic Traders, Southeast Asia, Trade Routes*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran pedagang Islam dalam perkembangan peradaban di kawasan Asia Tenggara sejak abad ke-7 Masehi hingga era modern. Menggunakan metode studi pustaka, penelitian ini menganalisis bagaimana jalur perdagangan maritim menjadi media utama penyebaran Islam yang membawa transformasi signifikan dalam aspek ekonomi, politik, keagamaan, dan sosial-budaya masyarakat Asia Tenggara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para pedagang Muslim dari Arab, Persia, dan India tidak hanya melakukan aktivitas perdagangan, tetapi juga menyebarkan ajaran Islam secara damai dan akomodatif terhadap budaya lokal. Proses islamisasi yang intensif antara abad ke-12 hingga ke-16 melahirkan kerajaan-kerajaan Islam seperti Samudra Pasai, Malaka, dan Aceh yang menjadi pusat penting perkembangan politik dan intelektual Islam. Pengaruh Islam mengubah sistem kepercayaan masyarakat dari dinamisme-animisme menjadi monoteisme, membentuk integrasi ekonomi regional yang berlanjut hingga terbentuknya ASEAN, serta menciptakan corak budaya Islam yang moderat dan inklusif yang berpadu dengan tradisi lokal. Penelitian ini menegaskan bahwa Islam tidak hanya menjadi agama mayoritas, tetapi juga kekuatan pembentuk identitas dan peradaban masyarakat Asia Tenggara hingga saat ini.

Kata Kunci: *Pedagang Islam, Asia Tenggara, Jalur Perdagangan*



PENDAHULUAN

Islam merupakan salah satu kekuatan budaya dan religius terbesar di kawasan Asia Tenggara. Wilayah ini yang mencakup Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, Singapura, Thailand, Filipina, Vietnam, Kamboja, dan Myanmar menjadi ruang pertemuan berbagai tradisi, agama, dan jaringan perdagangan internasional sejak berabad-abad lalu. Proses masuk dan penyebaran Islam di Asia Tenggara menjadi salah satu fase sejarah yang sangat penting karena membawa perubahan signifikan dalam aspek sosial, politik, ekonomi, dan budaya masyarakat setempat.

Sejak abad ke-7 M, interaksi awal antara penduduk Asia Tenggara dan para pedagang Muslim dari Arab, Persia, dan India mulai tercatat melalui berbagai temuan arkeologis, seperti nisan beraksara Arab di kawasan Campa (Vietnam). Meskipun bukti awal ini belum menunjukkan konversi massal masyarakat lokal, ia menegaskan adanya komunitas Muslim yang telah bermukim dan terlibat dalam aktivitas perdagangan regional. Proses islamisasi baru berkembang lebih intens antara abad ke-12 hingga ke-16, ketika para pedagang memainkan peran besar dalam menyebarkan ajaran Islam melalui pendekatan damai, akomodatif, dan sesuai dengan kultur lokal.

Jalur perdagangan menjadi faktor utama yang membuka pintu masuknya Islam, terutama karena posisi Asia Tenggara sebagai persimpangan strategis rute dagang antara Timur Tengah, India, Cina, dan Nusantara. Dari interaksi inilah muncul kerajaan-kerajaan Islam seperti Samudera Pasai, Malaka, hingga Kesultanan Demak dan Aceh, yang kemudian menjadi pusat penting perkembangan politik dan intelektual Islam di kawasan tersebut.

Karakter Islam Asia Tenggara pun berkembang menjadi corak yang moderat, toleran, dan lentur terhadap budaya setempat, sebagaimana tampak dalam tradisi tasawuf, pendidikan pesantren, serta praktik keagamaan yang bersifat inklusif. Oleh karena itu, mengkaji proses masuk dan penyebaran Islam di Asia Tenggara menjadi hal yang penting untuk memahami pembentukan identitas keislaman regional serta dinamika sosial-budaya yang terus berlangsung hingga hari ini.

METODE PENELITIAN

Dalam artikel ini penulis menggunakan Metode penelitian studi pustaka (library research) yaitu metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Ada empat tahap studi pustaka dalam penelitian yaitu menyiapkan perlengkapan alat yang diperlukan dalam menyiapkan biografi kerja, mengorganisasikan waktu dan membaca atau mencatat bahan penelitian (Menurut Zed, 2004).

Pengumpulan data tersebut menggunakan cara mencari sumber dan mengkonstruksi dari berbagai sumber contohnya seperti buku, jurnal dan riset yang sudah pernah dilakukan. Bahan pustaka yang didapat dari berbagai referensi tersebut dianalisis secara kritis dan harus mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jalur Perdagangan sebagai Media Penyebaran Islam

Menurut Al-Azizi (n.d.), jalur perdagangan maritim memainkan peran utama dalam menyebarkan Islam di Asia Tenggara. Para pedagang Muslim dari Arab, Persia, dan India



tidak hanya membawa komoditas dagangan, tetapi juga ajaran Islam yang menarik perhatian masyarakat lokal. Selain itu, teori perdagangan didukung oleh keberadaan pemukiman-pemukiman Muslim di pusat-pusat perdagangan utama, seperti Samudra Pasai dan Malaka, yang menjadi pusat penyebaran Islam di wilayah ini. Para pedagang Muslim dari Arab, Persia, dan India berlayar melalui jalur-jalur perdagangan strategis, seperti Selat Malaka, yang menghubungkan dunia Barat dan Timur.

Peran pedagang Arab, Persia, India Asia Tenggara.

Kedatangan Islam di Asia Tenggara menurut (Pratomo et al., 2023) sebagian besar didahului oleh interaksi dengan para pedagang yang berasal dari Arab, India, Cina, Iran, dan Yaman. Kepulauan Melayu sejak abad ke-5 sebelum masehi telah menjadi tempat persinggahan para pedagang. Kondisi inilah yang dimanfaatkan oleh para pedagang muslim yang singgah untuk menyebarkan ajaran islam khususnya pada masyarakat yang berada di sekitar wilayah pesisir. Jalur masuknya Islam ke Asia Tenggara salah satunya yaitu jalur perdagangan.

Jasa ulama Arab sangat berperan penting dalam proses dan perkembangan islam di nusantara, hal ini ditandai dengan tersebarnya majlis tali'm yang diikuti oleh masyarakat pribumi. Jasa lainnya adalah dengan menetapkannya orang Arab di indonesia dan mereka berbaur dengan masyarakat setempat sehingga melahirkan kebudayaan indonesia yang bernafaskan islami seperti kesenian music gambus yang mana padazaman dahulu dalam setiap acara perkawinan selalu ditampilkan untuk memeriahkan acara tersebut. Dizaman sekarang, gambus melahirkan sebuah seni musik yang disebut denagan Marawis, disebut merawis karena komponen alat musiknya terdiri dari gendang-gendang kecil (Marawas) yang dipakai dalam seni music gambus. Seni rebana dan tarizapin juga tidak ketinggalan muncul ditengah masyarakat indonesia. Budaya arab lainnya yang biasa digunakan yaitu pemakaian gamis yang berupa jubah panjang berwarna putih dengan iqal (igal) yang dikaitkan dikepalah yang digunakan saat acara ritual keagamaan, penggunaan berbahasa arab pasaran yang terlepas dari gramatika penggunaan Bahasa arab juga menjadi budaya Arab Di Nusantra (Wandira, A .a2025)

Pengaruh inilah yang menyebabkan adanya perubahan sistem kehidupan di Asia Tenggara yang sebelumnya masyarakat disana kebanyakan menganut kepercayaan dinamisme dan menjadi monotheisme, karena adanya pengaruh pedagang Islam tersebut (Ari, F. L. W. 2024).

Pengaruh Dalam Aspek Ekonomi

Globalisasi ekonomi secara integrated bukanlah sebuah fenomena baru, karena keberlangsungannya telah ada sejak zaman sebelum masehi. Orang-orang Mesir Kuno sudah melakukan hubungan perdagangan dengan bangsa-bangsa antar benua, begitu pula dengan orang-orang Yunani, Babilonia, Sumeria, Cina, bahkan bangsa Eropa. Runtuhnya kekuasaan Romawi pada periode Perang Dunia I dan II menyebabkan terbentuknya pola integrasi ekonomi yang terstruktur bagi masyarakat dunia, proses globalisasi dalam domain ekonomi pun mengalamipercepatan tanpa pernah diduga sebelumnya (Sariwaty, 2014). Terbentuknya integrasi antar negara dalam bidang ekonomi di suatu kawasan akan menghasilkan keuntungan yang kemudian berdampak pada kesejahteraan negara pada Kawasan tersebut. Asia Tenggara memiliki organisasi regional yaitu ASEAN. Association of Southeast Asian Nations (ASEAN) beranggotakan 10 negara. Negara Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, dan Thailand adalah



merupakan insiator terbentuknya ASEAN pada tahun 1967. Brunei Darussalam bergabung pada tahun 1984, diikuti oleh Vietnam pada tahun 1995, Laos dan Myanmar pada tahun 1997, juga Kamboja pada tahun 1999. Pada Kawasan Asia Tenggara (ASEAN) sendiri, belakangan ini terdapat fenomena ekonomi politik yang sangat terasa. Negara Asia Tenggara memperkuat integrasi ekonomi baik pada level bilateral, regional maupun ekstra-regional (Sijabat, 2015).

Pada bulan Januari 1992, ASEAN memutuskan untuk membentuk ASEAN Free Trade Area (AFTA), guna menciptakan pasar tunggal yang mencakup produksi seluruh negara ASEAN termasuk barang, jasa, dan investasi, dimana perdagangan dalam AFTA ini dilakukan dengancara menurunkan atau menghilangkan segala bentuk tarif. Pembentukan AFTA merupakan salah satu upaya ASEAN untuk melindungi negara-negara anggotanya dari perdagangan bebas dengan negara lain di seluruh dunia (Abidin, 2019). Selain membentuk ASEAN Free Trade Area (AFTA), negara kawasan ASEAN juga membentuk Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) mulai berlaku pada tahun 2015, dan MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN) ditetapkan sebagai bentuk integrasi ekonomi di Kawasan ASEAN. Sejak terbentuknya MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN), negara-negara anggota ASEAN telah memanfaatkannya untuk meningkatkan daya saing dan kesejahteraannya (Firdaus et al., 2021).

Namun pada tahun 2018 hingga 2019, integrasi ekonomi di ASEAN menghadapi berbagai permasalahan yang cukup kompleks. Dimana terjadi perang dagang antara negara Amerika Serikat dengan Negara China yang mana memberikan dampak nyata terhadap kestabilan negara- negara anggota ASEAN, terutama dalam masalah ekonomi. Dampak ini dirasakan terutama oleh negara-negara yang bergantung kepada kegiatan ekspor kedua negara tersebut, seperti Singapura, Vietnam, Malaysia, dan Thailand. Vietnam dan Malaysia melakukan ekspor terbanyak terhadap AS dan Cina, membuat kedua negara tersebut semakin terekspos. Terlebih, Singapura, Malaysia, dan Thailand memiliki sektor produksi yang cukup besar, yang terintegrasi dengan jaringan global, sehingga kegiatan produksi tersebut dapat terganggu dengan tarif yang diberlakukan (Damayanti et al., 2019). Pada tahun 2021 pula, negara Myanmar yang termasuk anggota ASEAN mengalami konflik yaitu adanya kudeta militer, Kudeta ini menyebabkan ketidakstabilan politik yang parah, protes massal, dan penindasan oleh militer. Ketidakstabilan politik ini mengakibatkan gangguan besar pada aktivitas ekonomi, kepercayaan investor, dan pasokan barang di dalam negeri, yang semuanya berkontribusi pada tekanan inflasi sehingga mempengaruhi PDB negara (Ramadhan et al., 2023). Mengenai ketidakseimbangan dalam perdagangan antara negara-negara ASEAN bisa menimbulkan suatu masalah. Jika satu negara memiliki surplus perdagangan yang besar sementara negara lain mengalami defisit yang besar, ini dapat menciptakan ketidakstabilan ekonomi dan sosial di kawasan tersebut. Oleh karena itu, untuk menangani masalah tersebut peneliti ingin menganalisis kontribusi perdagangan internasional terhadap pertumbuhan GDP di Kawasan Integrasi Ekonomi ASEAN. Kemudian, jika suatu inflasi di negara-negara ASEAN lebih tinggi daripada mitra perdagangan mereka, hal ini dapat mengurangi daya saing ekspor mereka di pasar internasional serta dapat mengurangi kontribusi perdagangan internasional terhadap pertumbuhan GDP di Kawasan Integrasi Ekonomi ASEAN.

Pengaruh Dalam Aspek Keagamaan Dan Politik

Metode dakwah damai melalui perdagangan dan perkawinan Transformasi kerajaan Hindu-Buddha menjadi kesultanan Islam. Awal Mula Hingga Munculnya Kerajaan Islam di Aceh Sudah



menjadi maklumat bersama bahwa awal masuk dan berkembangnya Islam di kepulauan Melayu adalah di bumi Aceh.⁷ Kenyataan ini diungkapkan oleh sejumlah pakar sejarah, baik lokal maupun mancanegara. Thomas W. Arnold menyatakan bahwa Islam telah dibawa oleh para pedagang Arab sejak abad-abad pertama hijrah.⁸ Banyak penulis asing yang pernah singgah di Aceh, seperti Fahian dari China tahun 413, I. Tsung tahun 51 H/671 M. Ma Hoa serta Sampo Kong atau Tjeng Ho tahun 818 H/ 1416 M. Mereka singgah di Aru, Perlak, Samudra, Nago, Litoy (Pidie), Lamuri dan Lampoli. Begitu juga dengan Zahid dalam tahun 82 H/717 M., dan Qaswini pada tahun 668 H/1270 M., keduanya berasal dari Persi. Dari Arab, Idresi seorang pakar ilmu bumi pun telah singgah di sana pada 552 H/1157 M. Ibnu Khordabeh pada 231 H/846 M., dan Sulaiman datang sekitar 237 H/851 M. Merekalah yang pernah menyebut namanama negeri di Aceh zaman dulu seperti Poli, Indrapuri, Lam Oli, Indrapatra, Lamuri, Indrapurba, Pantjur, Nedj, Pulu Putu, Dagoroin, Litay, Basma, Perloc, Aramiah (mungkin Al Rami), Tamiang dan Haru.³⁰ Kedatangan mereka dikabarkan dalam rangka berdagang dan berdakwah. Kebanyakan pendatang-pendatang Arab yang mengunjungi Aceh saat itu mempunyai dua misi yaitu misi dagang dan misi penyebaran agama Islam. Hubungan dagang yang berlangsung antara orang-orang Muslim dari Arab dengan masyarakat tempatan di Aceh melalui Selat Melaka dari hari ke hari semakin erat dan maju. Islam pun berkembang pesat hingga akhirnya pada abad ke-13 M. terbentuklah perkampungan masyarakat Muslim di pesisir Samudra yang jaraknya lebih kurang 15 km dari kota Lhokseumawe. Fakta ini terungkap dari penemuan nisan Malik al-Saleh (wafat 696 H/1297 M), yang diperkuat oleh berita kedatangan Marcopolo ke Perlak tahun 1292 M yang menyebutkan bahwa di sana telah ada raja dan rakyat Islam, serta sumber-sumber hikayat lainnya seperti hikayat Raja-raja Pasai dan sejarah Melayu, menunjukkan kita bahwa di sana telah ada sebuah kerajaan Islam yang dipimpin oleh seorang raja. Osman Ralibi menggambarkan bahwa susah untuk memastikan tanggal awal Islam bertapak di Aceh. Akan tetapi beliau memperkirakan Islam telah dibawa oleh para pedagang yang sekaligus para da'i dari benua Arab ke sana pada awal abad pertama hijrah. Pada awal abad ketujuh masehi perdagangan dengan China melalui Ceylon sudah mempengaruhi benua Asia, pada pertengahan abad kedelapan masehi pedagang-pedagang Muslim Arab ramai terdapat di Canton. Sementara dalam abad sepuluh hingga abad lima belas kedatangan Portugis ke Aceh telah memperselisihkan perdagangannya di timur dan Asia Tenggara.¹⁰ Dengan demikian maka jelaslah bahwa Islam pertama masuk ke kepulauan Melayu adalah di bumi Aceh yang bergelar Serambi Makkah. Suasana meriah terus wujud dengan berkembangnya Islam hampir merata ke seluruh pelosok tanah Melayu. Pada abad keenam belas dan ketujuh belas hampir seluruh kepulauan Melayu menerima agama Islam. Hasil dari gerakan dakwah di rantau ini maka muncullah beberapa kerajaan Islam yang kuat di Alam Melayu seperti kerajaan Samudera Pasai, Melaka, Aceh, Johor, Riau, Pattani dan lain-lain. Kerajaan-kerajaan Islam yang telah didirikan itu selain memainkan peranan yang aktif dalam bidang politik dan perdagangan juga turut menjadi pusat-pusat kebudayaan Melayu Islam (Titi Mildawati.2024).

Dalam sejarah pengetahuan dan sains Barat, kajian terhadap unsur-unsur keindahan, dilakukan dalam disiplin yang disebut estetika (aesthetic) atau dalam bahasa Indonesia lazim disebut filsafat keindahan. Dalam peradaban Barat, estetika dimulai dari sumber budaya Yunani dan Romawi. (Edward et al. 1967: volume 1 dan 2). Estetika menurut Adler et al. (eds.) adalah disiplin yang mengkaji tentang keindahan (sebagai antonim dari keburukan). Estetika ini memasukkan kajian secara umum dan teori tentang seni, dan berbagai pengalaman manusia



mengenainya. Adapun ilmu-ilmu bantunya adalah filsafat seni, psikologi seni, dan sosiologi seni. Estetika juga kadang-kadang didefinisikan lebih khusus lagi sebagai sebuah disiplin ilmu keindahan, yang mengandung makna memiliki lapangan kajian seni, yang mencakup: teater, musik, tari, dan sastra (lihat Adler et al. (eds.) 1986:161). Selain dari pendapat Adler et al., seorang teoretikus filsafat ternama, Hospers mendefinisikan estetika atau filsafat keindahan itu sebagai cabang filsafat yang memusatkan perhatian kepada konsep-konsep dan solusi-solusi masalah yang terjadi dalam objek-objek estetis yang direnungkan. Dalam sejarah perkembangan ilmu pengetahuan (sains) Barat, awalnya istilah estetika dipopulerkan oleh Alexander Gottlieb Baumgarten (1714-1762), melalui beberapa uraian yang berkembang menjadi ilmu tentang keindahan. Baumgarten menggunakan istilah estetika untuk membedakan antara pengetahuan intelektual dan pengetahuan inderawi. Karena istilah estetika baru muncul pada abad ke-18, maka pemahaman mengenai keindahan harus dibedakan dengan pengertian estetika. Jika sebuah bentuk mencapai nilai betul, maka dapat dinilai estetis, sebaliknya bentuk yang melebihi nilai betul, yaitu mencapai nilai baik penuh arti, maka dinilai indah. Dalam pengertian tersebut, maka sesuatu yang estetis belum tentu indah dalam arti sesungguhnya, sedangkan sesuatu yang indah pasti estetis. Banyak pemikir seni berpendapat bahwa keindahan berhubungan dengan rasa (taste) yang menyenangkan seperti Clive Bell, George Santayana, dan R.G Collingwood (lebih jauh lihat Harrison et al. 2001). Interaksi yang terjalin antar negara saat ini tidak terlepas dari pengaruh globalisasi. Kemunculan globalisasi telah menghadirkan dua respons yang berbeda dalam dunia internasional yaitu menjadi kesempatan untuk melakukan kerja sama global dan terdapat pula pertimbangan kritis dari fenomena globalisasi. Globalisasi sebagai pendorong terjadinya kerja sama internasional dapat mengarah pada keamanan dan kemakmuran global. Namun, globalisasi juga dianggap dapat merusak nilai dan budaya lokal yang ada. Pada dasarnya globalisasi dapat dipahami sebagai hubungan sosial global atau interaksi global (Wattimena, 2018). Hal ini mungkin terjadi karena adanya perkembangan pesat di berbagai sektor teknologi, informasi, dan komunikasi.

Banyak pakar menyatakan bahwa sumber warisan budaya arsitektur diterima Islam dari dua wilayah besar. Mereka sepakat membelah wilayah budaya arsitektur yang memengaruhi perkembangan arsitektur Islam dengan ter-lebih dahulu menarik garis batasnya, yakni sebuah poros imajiner yang menghubungkan dua kota Makkah dan Madinah beserta perpanjangan lurusnya. Pertama, wilayah di belahan sebelah barat poros imajiner tersebut, dan kedua, di belahan sebelah timurnya. Belahan pertama meliputi wilayah barat daya Anatolia yang bertetangga dengan Antioch, Syria Selatan meliputi Damaskus, Rusafa, Palestina dan berpusat di sekitar Jerusalem, daerah reruntuhan dekat Amman dan Yordania. Sedikit mengarah ke barat mencakup Mesir terutama di utara Magna Hydropolis; wilayah Afrika Utara meliputi Pantai Libia, sebagian besar Tunisia terutama Kairuwan, Maghribi pusat kota-kota kuno seperti Thamugadi (Timgad) di Aljazair dan Volubilis (Afrika Utara). Kurang dari seabad, di wilayah penguasaan budaya tersebut Islam telah mampu meninggalkan jejak arsitekturnya.

Kebudayaan Islam berkembang intensif dimulai ketika kebijakan Khalifah Umawiyah memindahkan pusat kekuasaannya dari Madinah ke Damaskus di tahun 661 M hingga 750 M. Penguasaan wilayah di seputar Laut Mediterania memperkaya ekspresi budaya Islam. (Fanani, A. 2009).



Pengaruh Dalam Aspek Sosial Budaya

Interaksi yang terjalin antar negara saat ini tidak terlepas dari pengaruh globalisasi. Kemunculan globalisasi telah menghadirkan dua respons yang berbeda dalam dunia internasional yaitu menjadi kesempatan untuk melakukan kerja sama global dan terdapat pula pertimbangan kritis dari fenomena globalisasi. Globalisasi sebagai pendorong terjadinya kerja sama internasional dapat mengarah pada keamanan dan kemakmuran global. Namun, globalisasi juga dianggap dapat merusak nilai dan budaya lokal yang ada. Pada dasarnya globalisasi dapat dipahami sebagai hubungan sosial global atau interaksi global (Wattimena, 2018). Hal ini mungkin terjadi karena adanya perkembangan pesat di berbagai sektor teknologi, informasi, dan komunikasi.

Banyak pakar menyatakan bahwa sumber warisan budaya arsitektur diterima Islam dari dua wilayah besar. Mereka sepakat membelah wilayah budaya arsitektur yang memengaruhi perkembangan arsitektur Islam dengan ter-lebih dahulu menarik garis batasnya, yakni sebuah poros imajiner yang menghubungkan dua kota Makkah dan Ma-dinah beserta perpanjangan lurusinya. Pertama, wilayah di belahan sebelah barat poros imajiner tersebut, dan kedua, di belahan sebelah timurnya. Belahan pertama meliputi wilayah barat daya Anatolia yang bertetangga dengan Antioch, Syria Selatan meliputi Damaskus, Rusafa, Palestina dan berpusat di sekitar Jerusalem, daerah reruntuhan dekat Amman dan Yordania. Sedikit mengarah ke barat menca-kup Mesir terutama di utara Magna Hydropolis; wilayah Afrika Utara meliputi Pantai Libia, sebagian besar Tunisia terutama Kairuwan, Maghribi pusat kota-kota kuno seper-ti Thamugadi (Timgad) di Aljazair dan Volubilis (Afrika Utara). Kurang dari seabad, di wilayah penguasaan budaya tersebut Islam telah mampu meninggalkan jejak arsitekturnya.

Kebudayaan Islam berkembang intensif dimulai ketika kebijakan Khalifah Umawiyah memindahkan pusat kekuasaannya dari Madinah ke Damaskus di tahun 661 M hingga 750 M. Penguasaan wilayah di seputar Laut Mediterania memperkaya ekspresi budaya Islam.(Fanani, A. 2009).

KESIMPULAN

Penyebaran Islam di Asia Tenggara berlangsung melalui proses yang damai, terutama lewat jalur perdagangan maritim yang menghubungkan kawasan ini dengan Arab, Persia, India, dan Cina. Para pedagang dan ulama berperan besar dalam memperkenalkan Islam hingga akhirnya muncul kerajaan-kerajaan Islam seperti Samudra Pasai, Malaka, dan Aceh yang menjadi pusat politik, ekonomi, dan keagamaan.

Masuknya Islam membawa perubahan penting dalam sistem kepercayaan, dari dinamisme dan animisme menuju monoteisme, serta memengaruhi struktur politik dan tradisi budaya lokal. Selain itu, integrasi ekonomi kawasan yang semakin kuat hingga era modern melalui ASEAN menunjukkan bagaimana interaksi perdagangan yang sudah dimulai sejak masa awal islamisasi tetap menjadi pilar penting bagi pertumbuhan ekonomi Asia Tenggara.

Secara sosial-budaya, pengaruh Islam menghasilkan corak budaya yang moderat, inklusif, dan berpadu dengan tradisi local terlihat dalam seni, arsitektur, dan praktik keagamaan. Dengan demikian, Islam tidak hanya menjadi agama mayoritas, tetapi juga kekuatan pembentuk identitas dan peradaban masyarakat di Asia Tenggara hingga saat ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Alunaza, H., Cantika, S., & Umniyah, A. (2025). Pengaruh Globalisasi Terhadap Peningkatan Interdependensi Negara Berkembang di Asia Tenggara Pada Negara Tiongkok. *Politika: Jurnal Ilmu Politik*,
- Anisah, N., Maryamah, M., Purnama, L., Liza, L. L., & Khoirunnisa, N. (2023). Peran Orang Arab Dalam Sejarah Perkembangan Agama Islam Di Indonesia. *Jurnal Multidisipliner Bharasumba*,
- Maryamah, M., Yuningsi, P., Mawarni, D., & Romadona, P. (2023). Sejarah Kerajaan Malaka Dan Keberhasilannya Dalam Menyebarkan Agama Islam. *Kalpataru: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*,
- Mawarni, U. K., Arifi, A., & Fatkhan, M. (2024). Penyebaran Peradaban Islam di Asia Tenggara: The Spread of Islamic Civilization in Southeast Asia. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*,
- Mildawati, T., & Rama, B. (2024). Sejarah Perkembangan Islam Pada Masa Awal Hingga Munculnya Kerajaan Islam Di Aceh (Lembaga Pendidikan Islam Dan Tokohnya). *Vifada Journal of Education*,
- Mukti, A., Budianti, Y., Sinaga, R., Amiluddin, A., & Fuadi, S. (2022). PENDIDIKAN ISLAM MASA KESULTANAN SAMUDERA PASAI. *Jurnal Ilmiah Hospitality*,
- Rabbani, M. A. (2017). Mediasi India dalam Perpindahan dan Penyebaran Kultur dan Peradaban Persia: Islamisasi di Asia Tenggara. *Media Syari'ah: Wahana Kajian Hukum Islam dan Pranata Sosial*,
- Rama, B. (2025). Perkembangan Pendidikan Islam Masa Awal di Maluku: Lembaga dan Tokohnya dalam Kerajaan Islam Ternate, Bacan, Tidore, dan Jailolo. *AUFKLARUNG: Journal of Education Research & Innovation*,
- Raya, I. P. Sejarah Masuknya Islam dan Pendidikan Islam Masa Kerajaan Banten Periode 1552-1935.
- Wantini, T., Ramadhani, N. A., Purba, C. Z. D. P. B., Dimansyah, A., Kartika, A. D., Suherman, R., & Fuadi, S. (2025). Peradaban Islam di Asia Tenggara. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*,